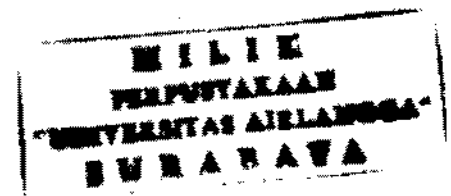


**PERBEDAAN RASA TAKUT OBYEKTIF DAN SUBYEKTIF ANAK  
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN  
TERHADAP PERAWATAN GIGI  
DI KLINIK PENDODONTIA FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
(SEPTEMBER 1995 - JANUARI 1996)  
SURABAYA**

**S K R I P S I**



Oleh :

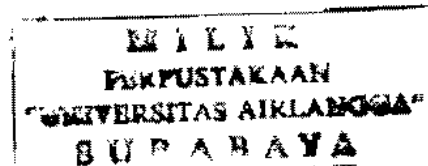
**PRIMA NURUL SAFITRI**

029011763

**FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
1996**

**PERBEDAAN RASA TAKUT OBYEKTIF DAN SUBYEKTIF ANAK  
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN  
TERHADAP PERAWATAN GIGI  
DI KLINIK PENDODONTIA FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
(SEPTEMBER 1995 - JANUARI 1996)  
SURABAYA**

**S K R I P S I**



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan  
Pendidikan Dokter Gigi di Fakultas Kedokteran Gigi  
Universitas Airlangga

Disetujui dan Diterima Oleh :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drg. TEGUH BUDI W, MS

Drg. SENO PRADOPO, SU, Ph.D

**FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
S U R A B A Y A  
1996**

## BAB VIII

### RINGKASAN

Pada umumnya anak dibawa orang tuanya ke dokter gigi adalah karena kerusakan gigi yang diawali dengan rasa sakit. Tetapi sebagian besar anak yang menderita sakit gigi justru merasa takut apabila dibawa ke dokter gigi. Karena rasa takut ini dapat membuat seseorang menjadi bersikap kurang bersahabat dengan dokter gigi.

Dalam melakukan perawatan gigi anak, seorang dokter gigi harus mempunyai kesabaran yang lebih besar untuk menanganinya dan memberikan penjelasan serta pengertian mengenai tujuan perawatan giginya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak, agar anak dapat bersikap kooperatif dan tidak merasa takut terhadap perawatan giginya.

Menurut Kartini (1986), proses perkembangan anak, baik fisik maupun mentalnya, dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Masa pra-sekolah (2-5 tahun)
2. Masa sekolah (6-12 tahun)

Sesuai dengan perkembangannya, pada dasarnya ada perbedaan tingkah laku antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Dimana anak laki-laki lebih bersifat agresif dan menyukai aktivitas yang berbahaya, sedangkan anak perempuan bersifat lebih pemalu dan pada anak perempuan usia belasan, lebih peduli akan penampilannya (Finn, 1973).

Sedangkan faktor yang mempengaruhi tingkah laku anak terhadap perawatan gigi adalah : kecemasan ibu, riwayat pengobatan, hubungan kekeluargaan dan kesadaran terhadap masalah kesehatan gigi serta faktor sosial-ekonomi. Untuk membedakan tingkah laku anak terhadap perawatan gigi, Frankl, 1962 (cit. Wright, 1975) membuat sistem klasifikasi yang menunjukkan reaksi yang urutannya saling berkaitan, dikenal sebagai '*Frankl Behavioral Rating Scale*' yang dibedakan atas 4 (empat) kategori, yaitu :

- Kategori pertama : sangat negatif
- Kategori kedua : negatif
- Kategori ketiga : positif
- Kategori keempat : sangat positif

Rasa takut itu sendiri adalah salah satu dari bagian emosi manusia selain rasa sedih, senang, kecewa, atau benci. Perasaan takut merupakan emosi primer yang didapatkan segera setelah dilahirkan (Finn, 1973).

Menurut Finn (1973), rasa takut pada anak dapat timbul oleh karena adanya sebab-sebab yang obyektif dan subyektif, yaitu :

- rasa takut obyektif
- rasa takut subyektif

Dari penelitian ini didapatkan bahwa ada perbedaan rasa takut obyektif dan subyektif anak menurut kelompok umur, dimana pada anak-anak usia pra-sekolah mempunyai rasa takut yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak usia sekolah.

Dari penelitian ini juga didapatkan bahwa tidak ada perbedaan rasa takut obyektif dan subyektif anak menurut jenis kelamin. Karena anak laki-laki dan anak perempuan dapat sama-sama bersikap kooperatif terhadap perawatan gigi.

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa tingkah laku anak terhadap perawatan gigi tidak dipengaruhi oleh pengetahuan anak akan apa yang akan dokter gigi lakukan terhadap dirinya atau pengalaman perawatan gigi ibunya.